

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tulis terus mengalami perkembangan, khususnya novel. Novel memiliki keistimewaan tersendiri yang menjadikan novel selalu menjadi bahan bacaan menarik bagi pembaca karya sastra. Novel hadir dengan mengusung tema – tema baru dan membuat khalayak semakin penasaran akan alur ceritanya. Tema dan alur cerita yang menarik dalam novel menjadikan semakin banyaknya penikmat karya sastra novel yang tidak sabar menunggu lahirnya novel baru. Hal tersebut juga menjadikan banyak novel yang ditransformasikan ke dalam bentuk film. Menurut Reslyana Malida (2013: 1), produser film akan tertarik melayarputihkan novel jika sebuah novel diterima baik oleh masyarakat hingga dilakukan pencetakan berkali – kali. Hal tersebut bertujuan agar imajinasi pembaca terealisasi melalui film atau ingin mengulang kembali kesuksesan dari film tersebut. Pengalihan novel menjadi sebuah film bukan hal baru lagi di Indonesia dan membutuhkan imajinasi untuk mengembangkan ide asli dari cerita novel ke dalam bentuk film. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengubah novel ke dalam bentuk film, baik itu dari segi karakterisasi, struktur, masalah sosial, tema, dialog, dan lain – lain (Hadi, 2021: 2). Banyak penikmat karya sastra yang menyukai proses pengalihan novel tersebut menjadi film, tetapi tidak sedikit juga yang tidak menyukai pengalihan tersebut. Salah satu alasannya adalah karena karakter tokoh yang sangat berbeda dengan yang ada dalam novel, alur yang tidak sesuai, dan lain – lain. Tak heran, karena perbedaan tersebut, banyak penikmat

karya sastra atau film yang tertarik untuk membandingkan kedua cerita dalam novel dan film.

Proses membandingkan dua cerita yang memiliki persamaan dan perbedaan, baik itu dari segi struktur ataupun budaya disebut sebagai kajian intertekstual. Menurut Teeuw, studi intertekstual adalah analisis terhadap berbagai teks yang diyakini memiliki jenis-jenis hubungan tertentu. Contohnya, untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain sebagainya di antara teks-teks yang dianalisis. Secara lebih spesifik, studi intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang sudah ada dalam karya-karya terdahulu pada karya yang muncul kemudian. (Nurgiyantoro, dalam Mayasari 2020: 57). Hubungan tersebut tidak semata – mata hanya untuk melihat persamaannya, melainkan juga untuk melihat pertentangan antar teks (Ratna, 2004: 173). Setiap teks yang dibaca selalu berhubungan dengan teks – teks lain, yang artinya bahwa tidak ada teks yang benar – benar berdiri – sendiri atau mandiri. Oleh karena itu, proses transformasi memainkan peran yang sangat penting (Pradopo dkk, 2003: 125 – 126). Tujuan kajian interteks adalah untuk memberikan makna yang lebih mendalam terhadap suatu karya. Penulis atau kemunculan sebuah karya sering kali berhubungan dengan unsur kesejarahannya, sehingga pemahaman terhadap karya tersebut akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan latar belakang kesejarahannya (Nurgiyantoro, 2010:50).

Dalam proses membandingkan dua karya, seperti novel dan film, dikenal istilah hipogram dan transformasi. Hipogram merupakan dasar penciptaan suatu

karya, dan karya baru yang ditulis atau dibentuk tersebut dikenal dengan transformasi. Hipogram memiliki peranan yang penting pada proses penciptaan karya sastra. Proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dengan yang namanya hipogram. Saat menciptakan sebuah karya, seorang penulis tentunya selalu memiliki referensi dalam menciptakan karyanya. Sebuah karya tidak lahir begitu saja tanpa adanya acuan atau dasar penciptaan. Endraswara membagi hipogram menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial ditulis secara eksplisit dalam karya dan bisa berupa kata, frasa, atau kalimat. Hipogram ini dapat dipahami dalam konteks karya itu sendiri tanpa perlu merujuk pada karya sebelumnya. Sebaliknya, hipogram aktual adalah keterkaitan antara karya sastra dengan karya sastra lainnya. Hipogram aktual menjadi latar penciptaan teks baru. Menurut Endraswara (dalam Dessy Wahyuni, 2012: 104), hipogram merupakan modal utama dalam sastra untuk melahirkan karya – karya berikutnya. Endraswara membagi hipogram menjadi empat, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak ditemukan karya sastra, terkhusus novel yang ditransformasikan menjadi film. Contohnya adalah novel karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni* yang diangkat menjadi film di tahun 2017 dengan judul yang sama dan dengan sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra, novel *Perahu Kertas* yang ditulis oleh Dee Lestari juga diangkat menjadi film dengan judul yang sama di tahun 2012 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Tak hanya itu, novel *Ayat – Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy juga diangkat menjadi sebuah film, bahkan

dibuat dengan 2 season di tahun 2008 dan 2017 dengan yang disutradarai Hanung Bramantyo, novel *Layla Majnun* yang ditulis oleh Nizami Ganzavi yang diangkat menjadi film di tahun 2021 dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Monti Tiwa, serta novel – novel lainnya yang diangkat menjadi sebuah film.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas terkait novel yang berjudul *Layla Majnun* yang ditulis oleh Nizami Ganjavi. Ia merupakan sastrawan Persia asal Azerbaijan. Nizami Ganjavi lahir pada tahun 1141 di kota Ganja, Azerbaijan. Nizami menghabiskan masa hidupnya dengan mempelajari sastra dan Ia terinspirasi dari sastrawan muslim pendahulu, yaitu Ferdowsi dan Sanai yang berasal dari Persia. Novel *Layla Majnun* merupakan karya ketiga yang ditulis oleh Nizami Ganjavi. Karya pertama dan kedua berjudul *Gudang Rahasia* atau *Makhzan-ol-Asrâr*, yang diterbitkan pada tahun 1163 dan *Khosrow o Shirin* atau *Khosrow dan Shirin* pada tahun 1177. Dan pada tahun 1192, Nizami Ganjavi menerbitkan novelnya yang berjudul *Leyli o Majnun* atau *Layla Majnun*. *Layla Majnun* merupakan novel yang yang mendapat kesuksesan besar karena diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut terbukti dari kisah *Layla Majnun* yang masih dikenal hingga saat ini. Selain itu, novel ini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia, Turki, Persia, hingga India. Kesuksesan novel *Layla Majnun* tidak berhenti di beberapa tahun setelah penerbitannya, tetapi terus berlanjut sampai sekarang. Buktinya, novel ini diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama pada tahun 2021.

Proses transformasi novel *Layla Majnun* ke dalam bentuk film ini disutradarai oleh Monti Tiwa. Film *Layla Majnun* ditayangkan perdana pada 1

Februari 2021 melalui aplikasi *Netflix*. Filmnya juga diperankan oleh aktris dan aktor papan atas Indonesia yaitu Reza Rahadian sebagai Qais, Acha Septriasa sebagai Layla, Baim Wong sebagai Ibnu, serta pemeran lainnya yang mendukung terciptanya film ini. Untuk semakin mendukung alur cerita, film ini dikisahkan berlatar di negara Azerbaijan, yaitu negara yang terletak di persimpangan Eropa dan Asia Barat. Reza Rahadian yang merupakan aktor Indonesia berperan sebagai orang Azerbaijan yang tidak fasih menggunakan bahasa Indonesia. Dengan akting Reza Rahadian sebagai orang Azerbaijan, semakin mendukung bertambah menariknya film ini. Film *Layla Majnun* memang diangkat dari kisah novel dengan judul yang sama, tetapi terdapat perbedaan antara keduanya. Salah satunya adalah perbedaan kebudayaan dalam novel dan film. Di samping itu, terdapat persamaan antara kedua cerita ini, yaitu hubungan kedua tokoh utama tidak disetujui yang membuat kedua tokoh harus berjuang untuk menyatukan cinta mereka. Jadi, dalam penelitian ini akan dibahas perbandingan antara novel *Layla Majnun* sebagai hipogram dengan film *Layla Majnun*.

Novel karya Nizami ini merupakan salah satu novel *All Time Best Seller* yang berasal dari negeri Timur. *Layla Majnun* bercerita tentang kisah romantis klasik antara Qais dan Layla. Qais dan Layla sudah menumbuhkan benih cinta sejak pertama kali mereka bertemu. Ternyata perasaan cinta yang mereka tunjukkan dengan bisu, hanya dengan tatapan, tetap saja diketahui oleh orang – orang sekitarnya. Hal itu menyebabkan banyaknya rumor tentang kisah cinta mereka dan mendatangkan amarah bani Qhatibiah, khususnya ayah Layla. Untuk meredam rumor yang menyebar, Layla dikurung dalam kamar. Hal tersebut

menimbulkan kegelisahan dalam hati Qais karena harus menanggung rindu kepada sang pujaan hati. Karena tidak sanggup menanggung rindu, ia pergi menyusuri padang gurun dan hutan belantara. Qais mengasingkan diri dengan melantunkan syair – syair wujud rindunya kepada sang kekasih, Layla. Qais dijuluki sebagai *Majnun* atau ‘gila’ karena penampilannya yang compang - camping dan sering memuji nama Layla sembari berjalan, layaknya orang yang tidak waras berbicara sendiri. Pada akhirnya, kisah cinta Qais atau *Majnun* dan Layla berakhir tragis, karena ayah Layla tidak menyetujui hubungan dua sejoli itu. Layla dijodohkan dengan seorang saudagar kaya dan menikah dengannya. Qais atau *Majnun* mengalami patah hati dan di sisi lain, Layla tidak bahagia dengan pernikahannya, karena di hati Layla hanya ada Qais seorang. Karena penderitaan yang Layla alami, ia meninggal dunia dengan menanggung rindu kepada pujaan hatinya itu. Mendengar kabar tersebut, Qais menghampiri pusara Layla dan tinggal di makam sang kekasih selama sehari – hari dan akhirnya menemui Layla di alam keabadian.

Sebuah penelitian tidak dimulai dari awal karena umumnya ada hal yang mendasarinya. Dasar inilah yang menjadi titik tolak untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya novel dengan kajian intertekstual novel ke film sudah dilakukan sebelumnya. Suriani pada tahun 2016 menulis skripsi dengan judul *Kajian Intertekstual dalam Novel Aku Rapuh dalam Kasihmu Karya Winda Zizty dan Tinta Cinta Sitti Hawa Karya Dellafirayaman*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan kajian intertekstual dalam novel *Aku Rapuh Dalam Kasihmu* Karya Winda Zizty dan novel *Tinta Cinta Sitti Hawwa* Karya Dellafirayaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok) keadaan fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Penelitian ini berfokus pada kajian intertekstual antara novel *Aku Rapuh Dalam Kasihmu* Karya Winda Zizty dan novel *Tinta Cinta Sitti Hawwa* Karya Dellafirayaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel ini memiliki kesamaan.

Pada tahun 2017, Eris Firmayatni juga melakukan penelitian yang berjudul *Kajian Intertekstual Novel dan Film Perahu Kertas*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran: Universitas Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi dan perubahan fungsi yang terdapat dalam film *Perahu Kertas* berdasarkan novel *Perahu Kertas* yang merupakan hipogram. Penelitian ini dilakukan untuk meninjau sistem sastra dan sistem filmnya melalui telaah studi intertekstual. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas struktur dan fungsi dalam pemaknaan data. Teori intertekstual digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat pemaknaan datanya. Setelah pembacaan berulang – ulang terhadap data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan struktur dan fungsi antara film dan novel *Perahu Kertas*. Struktur yang dibahas meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta seting. Fungsi-fungsi tersebut berangkat dari media dan konsumen yang berbeda.

Selain itu, Fitri Fadilah, Syafrial, dan Hadi Rumadi juga melakukan penelitian terkait dengan kajian intertekstual pada tahun 2020 yang berjudul *Alih Wahana Novel ke dalam Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madani (Kajian Intertekstual)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih wahana novel ke dalam film Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madani (Kajian Intertekstual). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa teks tulis yang ada dalam novel dan teks narasi dialog serta gambar yang ada pada film. Sumber data adalah novel Assalamualaikum Calon Imam cetakan pertama yang terbit pada November tahun 2017 berjumlah 476 halaman dan film Assalamualaikum Calon Imam disutradrai oleh Findo Purwono HW pada tahun 2018 yang berdurasi 1 jam 31 menit 54 detik. Penelitian ini difokuskan pada proses alih wahana penciutan, perubahan bervariasi dan penambahan pada novel ke film Assalamualaikum calon Imam. Untuk memperoleh informasi dan data penelitian, maka digunakan teknik dokumentasi dalam bentuk simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya proses alih wahana novel ke dalam film yakni proses alih wahana penciutan, perubahan bervariasi dan penambahan yang terdapat pada alur, latar dan tokoh yang berjumlah 230 data. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa film yang diadaptasi dari sebuah novel mengalami proses alih wahana yang disebabkan oleh terbatasnya durasi penayangan film yang habis sekali penayangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya perbedaan kebudayaan antara novel dan film *Layla Majnun*
2. Terdapat perubahan unsur cerita dari novel ke film *Layla Majnun*
3. Terdapat hubungan intertekstual antara novel dengan film *Layla Majnun* yang mencakup empat aspek, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi cakupan masalah yang akan diteliti. Agar penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terarah, maka penelitian ini dibatasi menjadi kajian intertekstual antara novel dan film *Layla Majnun* yang dilihat berdasarkan aspek ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp.

1.4 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek ekspansi?
2. Bagaimana kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek konversi?

3. Bagaimana kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek modifikasi?
4. Bagaimana kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek ekserp?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek ekspansi
2. Untuk mendeskripsikan kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek konversi
3. Untuk mendeskripsikan kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek modifikasi
4. Untuk mendeskripsikan kajian intertekstual antara novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dengan film *Layla Majnun* karya Monti Tiwa berdasarkan aspek ekserp

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat. Maka, setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya memberi manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengembangkan kajian intertekstual
2. Menambah pengetahuan pembaca terkait kajian intertekstual antara novel dan film, khususnya novel *Layla Majnun*
3. Menjadi referensi bagi peneliti atau peminat yang tertarik meneliti kajian intertekstual khususnya antara novel dan film
4. Menambah pengetahuan pembaca terkait persamaan dan perbedaan antara novel dan film *Layla Majnun*
5. Memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait unsur – unsur pembangun menurut Robert Stanton